

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas tersebut yaitu melalui pengembangan kemampuan siswa dalam segala aspek kehidupan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah tercantum dalam UU No 2 tahun 1989 adalah :

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Guna mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya suatu proses. Proses tersebut harus mampu membangun pondasi-pondasi karakter bangsa untuk mewujudkan siswa yang cerdas dan berkarakter dalam wadah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

lingkungannya (Megawangi, 2004, hlm. 95). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan tentang hal yang benar dan salah, lebih jauh dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik.

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2012, hlm. 9) adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Pada tahun 2011 Kemendiknas telah menetapkan 18 nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter dan watak bangsa. Karakter karakter tersebut yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Kemudian menurut Lickona (2012, hlm, 74) terdapat bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sekolah memiliki kewajiban yang tidak hanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam hal kognitif saja, tetapi juga perlu dibarengi dengan bekal sikap dan karakter yang baik.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pelajaran yang mengkaji fenomena, masalah, dan realitas sosial melalui sudut pandang berbagai ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk kepentingan pembelajaran secara terpadu.

Pengembangan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Akan tetapi jika melihat tujuan pendidikan IPS yang salah satunya adalah memiliki komitmen dan keadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

kemanusiaan, maka jelaslah mata pelajaran IPS memiliki porsi serta peranan yang cukup besar dalam hal meningkatkan karakter siswa. Salah satu nilai sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah karakter peduli sosial. Adapun kepedulian diambil dari kata peduli yaitu mengerti dan paham apa yang orang lain katakan dan rasakan Zubaedi (2012, hlm.79) mengemukakan kepedulian adalah kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

Selanjutnya untuk dapat melihat karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS khususnya di kelas, terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan tolak ukur berdasarkan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator yang dimaksud yaitu, berempati terhadap teman, melakukan aksi sosial dan membangun kerukunan warga kelas.

Hasil pengamatan pada pra penelitian yaitu pada tanggal 24 Agustus 2015 di SMP Negeri 3 Lembang Kelas VII G peneliti mendapatkan informasi selama kegiatan pembelajaran IPS, yaitu: sebagai pembuka kegiatan pembelajaran guru melakukan kegiatan apersepsi dengan mengulas dan menanyakan kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas minggu lalu. Rendahnya kemampuan guru untuk mengkondisikan kelas, hal ini terlihat pada saat siswa gaduh menyoraki siswa lain yang terlambat masuk kelas namun guru tidak mempermasalahkan hal tersebut. Alasan keterlambatan siswa adalah karena membelikan obat untuk temanya yang sakit. Kemudian guru meminta siswa yang sakit untuk di bawa ke UKS namun siswa menolak dengan alasan masih bisa mengikuti pelajaran.

Pelajaran dilanjutkan dengan metode diskusi kelompok, pembagian kelompok belajar berdasarkan minat siswa dan bukan berdasarkan pembagian oleh guru sehingga kelompok cenderung homogen, di sisi lain pembagian kelompok tersebut menimbulkan permasalahan, yakni terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki kelompok dan kelompok lain tidak mau menerimanya sebagai anggota kelompok. Menghadapi kondisi tersebut guru kemudian menginstruksikan siswa yang tidak memiliki kelompok untuk masuk dalam kelompok yang guru tunjuk.

Dia Widiana Pratama, 2016

**PENGUNAAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada kegiatan diskusi guru beberapa kali bertanya kepada siswi yang sakit untuk di bawa ke UKS namun siswi tetap menolak, sampai kemudian siswi tersebut pingsan dan keadaan kelas semakin gaduh. Guru mengintruksikan beberapa siswa untuk membawa siswi tersebut ke UKS namun hanya teman dekat dan guru yang mengantarkanya, sedangkan siswa lain malah menggunakan kesempatan ini untuk gaduh dan pergi keluar kelas.

Pada kegiatan selanjutnya dalam pembelajaran kelompok siswa dan siswi sering gaduh dengan saling menyoraki, ketika terdapat siswa atau siswi berpendapat atau menjawab pertanyaan, maka siswa lain akan menyoraki atau mengejek pendapatnya tersebut begitupun sebaliknya.

Dari kondisi dan permasalahan diatas, peneliti melihat tiga indikasi pokok utama lemahnya karakter peduli sosial. Pertama, perilaku siswa yang kurang berempati terhadap temanya yang terlihat dari sikap acuh terhadap siswa yang sakit. Rendahnya sikap empati ini menandakan bahwa kelas tersebut memiliki rasa kebersamaan yang rendah, sehingga menimbulkan sikap tidak peduli.

Kedua, terdapat kebiasaan siswa yang memilih teman kelompok berdasarkan kedekatan dalam grup tertentu untuk bisa bekerja sama. Sedangkan jika ada anggota lain yang disarankan guru, namun yang bukan merupakan teman dekatnya siswa kurang mau menerima dan tidak dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini mengakibatkan kondisi kelas yang terdiri dari beberapa kelompok yang tidak saling mendukung dalam pembelajaran.

Ketiga kondisi kelas yang kurang rukun terlihat dari seringnya terjadi kegaduhan yang disebabkan sulitnya siswa menerima perbedaan pendapat siswa lain, sering terjadinya *bully* terhadap teman sendiri, seperti saling mengejek dan menertawakan jika salah satu teman berbuat salah. Hal ini juga merupakan bagian dari rendahnya sikap toleransi yang menimbulkan rasa kurang peduli.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menarik benang merah, bahwa dalam kelas tersebut terdapat suatu permasalahan yakni rendahnya nilai karakter peduli sosial siswa terhadap sesama temannya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan menimbulkan dampak yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, pembiaran terhadap rendahnya karakter peduli sangat berpengaruh terhadap pembentukan sifat individual yang tinggi dalam diri siswa.

Berkaitan dengan paparan diatas, guru sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter kepedulian siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2012, hlm. 63) bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Sejalan dengan itu Haris dkk (dalam Noor, 2011, hlm. 39) mengemukakan bahwa guru juga dapat menjalankan perannya setelah orang tua sehingga guru dapat membentuk perkembangan sosial anak.

Dalam membentuk karakter peran guru sangatlah penting, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik (Mulyasa, 2012 hlm, 170). Oleh karena itu guru perlu dengan cermat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktekkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (resitasi), bercerita, demonstrasi, sosio drama, dan sebagainya (Kurniawan, 2013, hlm.57). Metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan pendidik, materi, keadaan kelas, sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah metode bercerita. Menurut Syarbini (2012, hlm. 96) Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Yaitu suatu kegiatan belajar dengan cara menuturkan kisah yang memberi pengalaman belajar bagi siswa dari nilai-nilai perilaku yang diperankan oleh tokoh dalam suatu kisah. Menurut Nata (dalam Syarbini 2012, hlm. 96) metode bercerita adalah metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu dalam islam metode bercerita dijadikan suatu teknik dalam mendidik.

Melalui metode bercerita guru dapat memberi contoh teladan dari karakter tokoh dalam sebuah cerita. Salah satu cerita yang dapat disampaikan oleh guru adalah cerita yang bersumber dari cerita sastra. Adapun sastra secara sederhana

adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas (Quinn dalam Sarumpaet 2010, hlm. 1) Apabila guru membiasakan membacakan karya sastra, tanpa disadari, mereka telah turut membentuk kepribadian anak-anak. Oleh karena itu, anak yang menyukai sastra, lebih dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman, percaya diri, dan mencitai persahabatan (Noor, 2011, hlm. 39).

Sebagai bagian dari warisan leluhur cerita sastra yang mengandung nilai-nilai luhur pada masa sekarang sudah mulai dilupakan. Oleh karena itu kelas sebagai tempat belajar siswa dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi yang hampir hilang ini dengan cara guru membawakan cerita yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian tradisi cerita bermuatan nilai-nilai luhur tetap dapat dipertahankan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat di contoh oleh para siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai topik bahasan dalam penelitian skripsi dengan judul **“PENGUNAAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas guna membatasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merancang pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang melalui penggunaan metode bercerita ?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang melalui penggunaan metode bercerita ?

3. Apa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana peningkatan karakter peduli sosial siswa setelah diterapkannya metode bercerita dalam pembelajaran IPS di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan rencana pembelajaran, untuk menumbuhkan karakter peduli sosial melalui penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran IPS di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang.
2. Mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter peduli sosial melalui penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran IPS di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang..
3. Menjelaskan solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan metode bercerita sebagai upaya meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang.
4. Mendeskripsikan bagaimana peningkatan karakter peduli sosial siswa setelah diterapkannya metode bercerita dalam pembelajaran IPS di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang.

D. Manfaat Peneliti

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti pada Penelitian tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dalam pengembangan pembelajaran IPS. Serta sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat mengoptimalkan pengetahuan terhadap penggunaan metode bercerita guna meningkatkan kreativitas pendidik.
2. Bagi Siswa

Dia Widiana Pratama, 2016

**PENGUNAAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memberikan pengalaman kepada siswa melalui penggunaan metode bercerita guna meningkatkan kepedulian sosial siswa. Selain itu sebagai penanaman rasa cinta terhadap budaya sendiri dan terhadap sejarah masa lalu. Juga sebagai pelatihan untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa ketika berada di luar kelas.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan proses pembelajaran serta pelayanan terhadap peserta didik dan mengharumkan nama sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran terhadap penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini, adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penelitian. Pada bab ini penulis secara garis besar memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian. Bab ini berisi pemaparan konsep konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait dengan peningkatan karakter peduli sosial siswa melalui penggunaan metode bercerita yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, Prosedur penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang dibahas secara riinci.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dia Widiana Pratama, 2016

**PENGUNAAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dimulai dari pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Kemudian pembahasan dan analisis temuan berupa pengolahan data yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang disusun pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN

Memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti serta saran dan rekomendasi yang diberikan penulis pada berbagai pihak terkait guna menunjang pengembangan penelitian dan progress hasil penelitian kedepannya dalam pembelajaran IPS.